

KARAKTERISTIK METODE TAFSIR AL-QURAN SECARA HOLISTIK (STUDI LITERATUR)

Ahmad Farid¹, Putri Daniati², Rachmah Noor³, Nuryeni⁴, Armalia Putri Zuhrafa⁵,
Riska Febiana⁶, Rahma Aulia⁷, Tsabita Aulia⁸
^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8}STAI Darunnajah Bogor, Jl. Kampus Argapura, Bogor, Jawa Barat, Indonesia
Email: a.farid@darunnajah.ac.id

Article History

Received: 08-11-2023

Revision: 13-11-2023

Accepted: 14-11-2023

Published: 16-11-2023

Abstract. This research aims at various methods that can be used in the interpretation of the Quran. This research involves extensive qualitative analysis of the existing literature. Its main purpose is to conduct a comprehensive review and explanation of available information by referring to a variety of sources. The main objective of this qualitative literature review is to collect, evaluate, and synthesize existing knowledge regarding a particular topic, with a particular focus on the characteristics and qualities of the Quran. The data collection process includes careful textual analysis, data retrieval, and systematic organization of information. The results of data analysis show that the Qur'an as kalamullah has the highest and noblest position as a guide to human life. Efforts to understand the meaning of the verses of the Qur'an are called tafsir, certainly according to the limits of the ability of each scholar, because it is impossible to explore and extract the meaning of the verses of the Qur'an with absolute truth. There are various methods that can be used in interpreting the Quran including the maudhui' (thematic) method, tahliliy method, ijmaliy, muqaran are still widely used today by modern mufassir, including Indonesian mufassir

Keywords: Methods, Tafsir, Quran

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk berbagai metode yang dapat digunakan dalam tafsir Al-Quran. Penelitian ini melibatkan analisis kualitatif ekstensif terhadap literatur yang ada. Tujuan utamanya adalah untuk melakukan tinjauan komprehensif dan penjelasan terhadap hal-hal yang tersedia informasi dengan merujuk pada beragam sumber. Tujuan utama dari tinjauan literatur kualitatif ini adalah untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuan yang ada mengenai topik tertentu, dengan fokus khusus pada karakteristik dan kualitas Al-Quran. Proses pengumpulan data meliputi analisis tekstual yang cermat, pengambilan data, dan pengorganisasian sistematis informasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebagai kalamullah memiliki posisi tertinggi dan termulia sebagai pedoman hidup manusia. Upaya memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an disebut dengan tafsir, tentu sesuai batas kemampuan masing-masing ulama, karena tidak mungkin menggali dan mengeluarkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan kebenaran mutlak. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam melakukan penafsiran Al-Quran diantaranya metode maudhui' (tematik), metode tahliliy, ijmaliy, muqaran masih banyak digunakan hingga saat ini oleh para mufassir modern, termasuk para mufassir Indonesia

Kata Kunci: Metode, Tafsir, Al-Quran

How to Cite: Farid, A., Daniati, P., Noor, R., Nuryeni., Zuhrafa, A. P., Febiana, R., Aulia, R., & Aulia, T. (2023). Karakteristik Metode Tafsir Al-Quran Secara Holistik (Studi Literatur). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3), 1709-1716. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.409>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memperlihatkan banyak ciri dan ciri yang berbeda-beda. Salah satunya adalah kitab yang dijamin keasliannya oleh Allah subhanahu wa ta'ala dan selalu dijaga kelestariannya. *Inna nahnu nazzalna azdzikra wa inna lahu lahafizhun* (Sesungguhnya Kamiilah yang menurunkan Al-Quran dan Kamiilah Penjaganya (Yahya et al., 2022). Mempelajari Al-Quran dan berusaha untuk terus mengamalkannya merupakan kegiatan yang paling utama bagi setiap muslim (Wartini, 2014), bahkan Nabi Shallallahu 'alayhi wa sallam bersabda bahwa "Yang terbaik diantara kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya" (Imam Bukhari, 2011)

Al-Qur'an merupakan kitab yang menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan Islam, karena kitab suci mendorong observasi dan pembelajaran (Ummah, 2019). Kitab suci ini juga dianggap umat Islam sebagai kitab pedoman yang wajib dipahami. Upaya untuk memahami, menggali dan mengungkap berbagai rahasia Al-Quran disebut tafsir (Shihab, 2014). Seperti yang dilakukan tim Lajnah Tashih Al-Quran Kementerian Agama dalam penelitian tafsir ilmiah bersama para ahli Alquran dan pakar ilmiah lainnya. Statusnya sebagai kalamullah, hudan linnas, mempunyai makna yang luas dan menyesuaikan dengan situasi dan perkembangan zaman (Sukmal et al., 2020), sehingga menjadikan penafsiran Al-Qur'an pada suatu waktu menjadi sangat penting, begitu pula kedudukan penafsirnya. (Al-Qurthubi, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk berbagai metode yang dapat digunakan dalam tafsir Al-Quran.

METODE

Penelitian ini melibatkan analisis kualitatif ekstensif terhadap literatur yang ada. Tujuan utamanya adalah untuk melakukan tinjauan komprehensif dan penjelasan terhadap hal-hal yang tersedia informasi dengan merujuk pada beragam sumber. Tujuan utama dari tinjauan literatur kualitatif ini adalah untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuan yang ada mengenai topik tertentu, dengan fokus khusus pada karakteristik dan kualitas Al-Quran. Data akan bersumber dari berbagai sumber yang relevan, termasuk jurnal akademis, buku, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah lainnya. Jangka waktu ini memungkinkan peneliti untuk mengamati transformasi dan kemajuan dalam pokok bahasan, mengidentifikasi tren, dan mencatat setiap perubahan yang terjadi selama jangka waktu ini. Penerapan metodologi kualitatif dalam tinjauan pustaka ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap aspek subjek yang rumit dan beragam (Elo et al., 2014). Pendekatan ini memfasilitasi asimilasi berbagai sumber informasi dan pengujian perspektif yang luas, sehingga memperkaya analisis dan memperkuat kredibilitas temuan. Proses pengumpulan data meliputi analisis tekstual yang cermat,

pengambilan data, dan pengorganisasian sistematis informasi. Akibatnya, peneliti akan mengkategorikan data ini, membandingkan dan mensintesis wawasan dari berbagai sumber, dan mengidentifikasi pola, tema, dan tren yang berulang dalam data yang dikumpulkan. Keuntungan penting dari penggunaan tinjauan pustaka kualitatif adalah kemampuan adaptasinya dalam memahami dan menjelaskan fenomena yang rumit, karena tidak dibatasi oleh batasan numerik atau statistik (Rahman, 2016). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti memperoleh wawasan mendalam mengenai evolusi subjek dari waktu ke waktu, serta perkembangan konsep dan sudut pandang yang terkait dengan subjek selama bertahun-tahun. Dalam melakukan penelitian ini, sangat penting untuk menilai keandalan dan kredibilitas sumber yang digunakan dan mengevaluasi secara kritis informasi yang dikumpulkan. Ketika menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti harus menyajikan temuannya dengan cara yang tidak memihak dan reflektif, memberikan interpretasi yang jelas dan ringkas, serta mengakui keterbatasan metodologi dan sumber data yang digunakan (Bradshaw et al., 2017).

HASIL

Konsep Dasar Tafsir dan Syarat Penafsir

Para ahli menggunakan sejumlah istilah untuk menjelaskan prinsip dasar penafsiran, diantaranya adalah Syrut al-Mufassir (Al-Qatthan: 329-331, al-'Ak: 186-187), Adab al-Mufassir (Al-Qatthan: 331-332) dan Ummahat Ma'akhid al-Tafsir (Al-Hasaniy: 168-169). Istilah-istilah tersebut digunakan sebagian, tanpa disistematisasikan secara eksplisit, dalam pokok bahasan prinsip-prinsip dasar penafsiran (prinsip al-tafsir) (Mutakin, 2016). Oleh karena itu, dukungan metodologis diperlukan untuk memahaminya secara global. Prinsip dasar penafsiran karya tertentu dapat digolongkan menjadi empat bagian, yaitu: 1) aspek metodologis (proses) 2) pengetahuan yang diperlukan 3) kriteria/kualifikasi kepribadian, 4) etika. Pengetahuan yang dibutuhkan yaitu bahasa, nahwu, tasrif, ishtiqaq, ma'aniy, bayan, badi', qira'ah, topik ekspor al- Din, ushul al-Fiqh, asbab al-Nuzul, nasikh-Mansukh, fiqh, hadits yang berkaitan dengan tafsir pengucapan mujmal dan mubham, mawhibah (Al-Qurthubi, 2006).

Bertentangan dengan pandangan Khalid 'Abd al-Rahman al-'Ak, terdapat 15 persyaratan bagi seorang juru bahasa, yang sebenarnya mencerminkan kemampuan ilmiah yang dibutuhkan untuk melakukan penafsiran, bukan tingkat pribadi (Mughtar, 2016). Hal ini mendekati tata letak ilmiah yang dikemukakan al-Hasaniy pada Etika yaitu berniat baik dan mempunyai tujuan yang benar, berakhlak baik, taat dan beramal, menulis dengan jujur dan teliti, tawaddu, bersemangat tinggi Thuong, ekspresikan diri untuk menyampaikan kebenaran, berpenampilan baik, tenang dan mantap, mengutamakan orang lain sebelum diri sendiri, dan siap secara mental

dan ikuti langkah-langkah Tafsirkan dengan cermat (Ummah, 2019). Khusus pada aspek ketiga dan keempat, perbedaan keduanya didasarkan pada alasan substantifnya masing-masing. Aspek kualifikasi personal merupakan aspek statis yang bercirikan individualitas (individualisasi) mufassir (Hidayatulloh, 2019).

Sementara itu, dimensi moral merupakan aspek dinamis dari interaksi antara kepribadian mufassir dengan pihak-pihak di luar dirinya. Apabila keempat aspek tersebut di simplifikasikan, maka aspek pertama dan kedua dapat di satukan ke dalam aspek tafsir (metodologis), sedangkan aspek ketiga dan keempat ke dalam aspek mufassir (Roifa et al., 2017)

Penafsiran Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad Saw dan Sahabat

Salah satu tugas Nabi Muhammad SAW adalah menafsirkan wahyu sebagaimana diturunkannya, mengingat penafsiran Al-Quran dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW. Jadi, Nabi Muhammad SAW adalah penerjemah Al-Quran yang pertama. Beliau adalah seorang mubayyin al-awwal mengenai ayat-ayat Al-Quran di kalangan sahabatnya, terutama mengenai ayat-ayat Al-Quran yang dipahami dari segi makna dan isinya. Tafsir yang diberikan Nabi Muhammad SAW terkadang berupa jawaban atas pertanyaannya kepada malaikat Jibril, atau jawaban atas pertanyaan para sahabatnya tentang suatu hal dalam Al-Qur'an (Mustopa, 2017).

Tafsir Nabi Muhammad SAW disebut tafsir naqli (Salih, 1988), atau tafsir al-riwāyah sebagaimana telah disebutkan pada pendahuluan sebelumnya. Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, para sahabat generasi pertama memahami Al-Quran karena mempelajarinya langsung dari Nabi Muhammad SAW. Jadi, para sahabat ini bertanggung jawab atas penafsiran ayat-ayat Alquran. Mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan riwāyah, dan juga menggunakan ijtihad, karena mereka belum menerima seluruh tafsir ayat-ayat Al-Quran dari Nabi Muhammad SAW (Muchtari, 2016). Dalam sejarah, diceritakan bahwa sahabat pertama yang menerjemahkan Al-Quran segera setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW adalah Abdullah bin Abbās, sahabat ini diberi berbagai julukan yaitu Bahr al-'Ulūm (lautan ilmu), Habr al-Ummat (ulama ummat) dan Turjuman al-Qur'ān (penerjemah Al-Qur'an), karena ilmu karyanya yang luas dibuktikan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri (Kharlie, 2018).

Nabi Muhammad SAW biasa mendoakannya, sebagaimana ditulis oleh al-Zarqāniy yang Nabi berikan kepadanya, Allah Ya "التأويل وعلمه الدين في فقهه اللهم" bersabda bahwa Muhammad melihat ilmu yang mendalam dan mengajarnya ilmu ta'wil, khususnya Abdullah bin Abbās".

Metode tafsir yang digunakan para sahabat banyak yang merujuk pada data ayat asbāb al-nuzul, karena mereka sendiri yang menyaksikan turunnya ayat tersebut (Junaedi, 2017).

Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Masa Sebelum Tabi'in Pada masa sebelum Tabi'in sebenarnya wilayah kekuasaan umat Islam semakin meluas dan para sahabat sebagai guru Tabi'in tinggal di Makkah, Madinah, Irak, Syam dan tempat-tempat lain. Dari para sahabat inilah kami mempelajari gambaran-gambaran Tabi'in yang kemudian memunculkan banyak aliran tafsir yang berbeda-beda (Ibrahim, 2014). Dengan demikian, perkembangan tafsir pada masa tabi'in, dikaitkan dengan berakhirnya tafsir pendamping, dan perkembangan pada masa tabi'in ini, ditandai dengan lahirnya 12 baris tafsir, di Makkah, Madinah, dan Irak. Garis tafsir di Makkah yang didirikan oleh Abdullah bin Abbas, kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya di kalangan tabi'in, seperti Saib bin Jubair, Mujahid, Atha' Iktimah dan Tahwus (Faisal, 2020).

Alur tafsir di Madinah, dimulai oleh Ubay bin Ka'ab dan dilanjutkan oleh para tabi'in Madinah seperti Abu Aliyah, Zaid bin Aslam dan Muhammad bin Kab al-Quradhiy. Tren tafsir di Irak dimulai oleh Abdullah bin Mas'ud Muhammad bin Kab al-Quradhiy. Aliran tafsir di Irak di pelopori oleh Abdullah bin Mas'ud dan diteruskan oleh tabi'in di sana seperti Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Jasir, Murrah al-Hamadaniy dan selainnya. Dari tabi'in ini, maka dalam periode berikutnya, yakni di masa tabi'in-tabi'in, perkembangan tafsir semakin meningkat, dan bukan lagi dalam bentuk aliran-aliran tafsir, tetapi sudah memasuki masa pembukuan atau periode kodifikasi tafsir, yang ditandai dengan penulisan tafsir dalam bentuk buku (Mutakin, 2016).

Mahmud bin Abd. al-Azis al-Fidaqiy menyatakan bahwa upaya kodifikasi tafsir di mulai pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal pemerintahan Bani Abbasiyah. Pada masa ini, hadis tafsir masih merupakan bagian dari bab-bab hadis. Kemudian masa pemisahan hadis tafsir dari bab hadis. Tafsir ketika itu, di tulis secara khusus dan berdiri sendiri. (Az-Zarqani, 1995). Dalam masa ini, tafsir ayat-ayat Al-Qur'an di tulis sesuai dengan tertib mushshaf afsir Sejarah Perkembangan Tafsir pada Periode Modern.

Sejarah Perkembangan Tafsir pada Periode Modern

Masa modern ini dimulai pada abad ke-13 H, yaitu sekitar abad ke-19 hingga saat ini. Selama abad ini, terdapat gerakan-gerakan Islam di berbagai negara yang diprakarsai oleh sejumlah tokoh Islam. Misalnya Jamaluddin al-Afgani dan murid-muridnya adalah Abduh dan Rasyid Ridha di Mesir, sedangkan di India dan Pakistan disebut Ahmad Khan (Bisri, 2019). Selain tokoh mufassir tersebut, masih ada tokoh mufassir lainnya yang terkenal di era modern.

Misalnya: Tafsir al-Jawhari karya Thantawijauhari, Mahāsin al-Ta'wil karya Syaikh Jamaluddin al-Qashimi, fi Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Qutub dan lain-lain (Anggoro, 2019).

Karakter mufassir ini, masih ada karakter mufassir lainnya yang terkenal di zaman modern. Misalnya: Tafsir al-Jawhari dari Thantawijauhari, Mahāsin al-Ta'wil dari Syaikh Jamaluddin al-Qashimi, fi Zilāl al-Qur'ān dari Sayyid Qutub dan lain-lain. Ciri khusus perkembangan tafsir di zaman modern ini adalah munculnya berbagai macam metode penafsiran, yang terakhir adalah metode maudhui' (tematik), yaitu suatu penafsiran yang mempertemukan ayat-ayat Al-Qur'an, dimana ayat-ayat tersebut mempunyai makna yang sama: dalam arti keduanya membahas pokok permasalahan yang sama; dan mengaturnya dalam garis waktu; serta alasan diturunkannya ayat-ayat tersebut; Penafsir kemudian memberikan penjelasan (misalnya dari sebuah hadis) dan mengembangkan informasi tersebut (analisis), kemudian menarik kesimpulan. Tentunya selain metode maudhui', metode lain seperti metode tahlīliyy, ijīmāliyy, muqāran masih banyak digunakan hingga saat ini oleh para mufassir modern, termasuk metode mufassir Indonesia yang telah digunakan oleh beberapa objek Islam yang digunakan. Misalnya Jamaluddin al-Afgani dan murid-muridnya adalah Abduh dan Rasyid Ridha di Mesir, sedangkan di India dan Pakistan disebut Ahmad Khan (Anggoro, 2019).

Selain tokoh mufassir tersebut, masih ada tokoh mufassir lainnya yang terkenal di era modern. Misalnya: Tafsir al-Jawhari karya Thantawijauhari, Mahāsin al-Ta'wil karya Syaikh Jamaluddin al-Qashimi, fi Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Qutub dan lain-lain. Karakter mufassir ini, masih ada karakter mufassir lainnya yang terkenal di zaman modern (Wartini, 2014). Misalnya: Tafsir al-Jawhari karya Thantawijauhari, Mahāsin al-Ta'wil karya Syaikh Jamaluddin al-Qashimi, fi Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Qutub dan lain-lain. Ciri khas perkembangan tafsir di zaman modern ini adalah munculnya berbagai macam metode penafsiran, yang terakhir adalah metode maudhui' (tematik), yaitu suatu penafsiran yang mempertemukan ayat-ayat Al-Qur'an, dimana ayat-ayat tersebut mempunyai makna yang sama: dalam arti keduanya membahas pokok permasalahan yang sama; dan mengaturnya dalam garis waktu; serta alasan diturunkannya ayat-ayat tersebut; Penafsir kemudian memberikan penjelasan (misalnya dari sebuah hadis) dan mengembangkan informasi tersebut (analisis), kemudian menarik kesimpulan (Rosa, 2017).

Tentunya selain metode maudhui', metode lain seperti metode tahlīliyy, ijīmāliyy, muqāran masih banyak digunakan hingga saat ini oleh para mufassir modern, termasuk para mufassir Indonesia yang menggunakan metode tafsir tersebut. Metode tafsīr tahlīliyy adalah metode tafsir yang bertujuan untuk menjelaskan isi ayat-ayat Al-Qur'an dalam segala aspeknya dengan

memperhatikan urutan ayat-ayat Al-Qur'an yang tercantum dalam mushaf, dimulai dari makna kosa katanya (Roifa et al., 2017).

Metode tafsir ijmāliyy adalah metode menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyajikan makna secara keseluruhan. Metode tafsir tahliliyy adalah metode tafsir yang bertujuan untuk menjelaskan isi ayat-ayat Al-Qur'an dalam segala aspeknya dengan memperhatikan urutan ayat-ayat Al-Qur'an yang tercantum dalam mushaf, dimulai dari makna kosa katanya. Metode tafsir muqāran merupakan metode tafsir yang menyajikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh beberapa mufassir, kemudian membandingkan arah dan kecenderungan masing-masing mufassir. Namun, nampaknya para penafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkadang menggabungkan satu metode penafsiran dengan metode penafsiran lainnya. Artinya, terkadang para mufassir menggunakan metode tafsir dan sebaliknya juga menggunakan metode muqāran, dan selain itu (Al-Qurthubi, 2006). Di Indonesia, berbagai karya tafsir ditulis langsung karena munculnya mufassir Indonesia dan perkembangannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an sebagai kalamullah memiliki posisi tertinggi dan termulia sebagai pedoman hidup manusia. Upaya memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an disebut dengan tafsir, tentu sesuai batas kemampuan masing-masing ulama, karena tidak mungkin menggali dan mengeluarkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan kebenaran mutlak, sebagaimana yang diinginkan Allah Swt selaku pemilik kalam.

REKOMENDASI

Rekomendasi berdasarkan temuan peneliti ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang pola kepribadian dalam Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan sikap-sikap positif tersebut, dapat membantu individu untuk menjadi lebih baik dalam bersikap dan bertindak, serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, dapat membantu meningkatkan hubungan sosial dengan orang lain dan menciptakan lingkungan.

REFERENSI

- Anggoro, T. (2019). Tafsir Alquran Kontemporer: Kajian atas Tafsir Tematik-Kontekstual Ziauddin Sardar. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 3(2), 199. <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i2.1049>
- Al-Hasaniy. (n.d.). Zubdah al-'Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an. 170-172.
- Al-Qaththan, M. K. (n.d.). Mabahits fi 'Ulumil Qur'an. *Studi*, 456.

- Al-Qurthubi. (2006). *Al-Jâmi'li Ahkâm Al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah. 408.
- As-Suyuthi, J. (n.d.). *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*. 1.
- Az-Zarqani, M. A. (1995). *Manāhil al-Irfān fi 'Ulum al-Qur'an*.
- Baidan, N. (2003). Perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia. *Tiga Serangkai*.
- Bisri, H. (2019). Pengembangan Metode Pengajaran Tafsir di Pesantren. *TAJDID*, 26(1), 59. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.328>
- Faisal, M. (2020). Pendekatan Tafsir Maudhu'i Dalam Metode Dakwah. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 156. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.356>
- Ibrahim, S. (2014). Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana Dalam Metode Tafsir Alquran? *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 23. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.338.23-41>
- Imam Bukhari, S. a.-B. (2011). Darul Hadits. *hadits ke-5027*, 844.
- Junaedi, D. (2017). Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(2), 223–236. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1645>
- Kharlie, A. T. (2018). Metode Tafsir Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manâr. *TAJDID*, 25(2), 119. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i2.323>
- Khilmi Hidayatulloh, M. (2019). Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 3(2). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.4116>
- Manzhur, I. (2013). *Lisan Al-Arab*, Kairo: Dar al-Hadits. 361.
- Muchtar, M. I. (2016). Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Alquran. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 13(1), 67. <https://doi.org/10.24239/jsi.v13i1.414.67-89>
- Mustopa, M. (2017). Al-Sunnah Dan Tafsir Alquran (Tinjauan tentang Fungsi dan Posisi al-Sunnah dalam Tafsir Alquran). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 5(01), 19. <https://doi.org/10.24235/diYaafkar.v5i01.4330>
- Mutakin, A. (2016). *Kedudukan Kaidah Kebahasaan Dalam Kajian Tafsir*.
- Roifa, R., Anwar, R., & Darmawan, D. (2017). Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 21–36. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1806>
- Rosa, A. (2017). Menggagas Epistemologi Tafsir Alquran yang Holistik. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(1), 95–112. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.917>
- Sukmal, M., Syamsuwir, S., & Satriadi, I. (2020). Syifa` dalam Perspektif Alquran. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 1(2), 87. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v1i2.1777>
- Ummah, S. C. (2019). Metode tafsir kontemporer Abdullah Saeed. *HUMANIKA*, 18(2), 126–142. <https://doi.org/10.21831/hum.v18i2.29241>
- Wartini, A. (2014). Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>
- Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar, A. (2022). Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i). *PALAPA*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>